

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Berita di media massa mencakup banyak sekali persoalan beberapa diantaranya meliputi pemberitaan konflik, sosial, politik, bencana, ekonomi dan salah satunya adalah pemberitaan perihal kriminal. Berita kriminal menjadi isu yang hangat bagi media massa, terkadang menjadi “seksi” jika ramai menjadi topik pembicaraan masyarakat ketika peristiwa kriminal itu terjadi. Media massa baik *online*, cetak, televisi maupun radio ramai memberitakan peristiwa kriminal, diantaranya perampokan, pemerkosaan, pembunuhan, terorisme, atau narkoba.

Tidak bisa dipungkiri, isu kriminal merupakan isu yang “seksi” di media massa. Hal ini didasari kepada publik yang membutuhkan informasi terbaru dan terakurat mengenai pemberitaan kriminal yang sedang terjadi. Disisi lain, peristiwa kriminal mengundang daya tarik yang mengandung ancaman.

Berita kriminal dijumpai hampir di semua surat kabar, dan media *online* seperti kasus pemerkosaan, pembunuhan, perampokan, pencurian, dan lain-lain. Menurut Dutchman dalam jurnal (Nangkih, 2016) berita kriminal adalah berita yang menyangkut masalah-masalah pelanggaran hukum dan penerapan hukum yang bersangkutan. Seperti kenakalan remaja dan peningkatan tingkat kejahatan. Berita-berita tersebut diterbitkan karena banyak masyarakat yang tertarik mengenai kasus-kasus itu. Namun, berita kriminal ini banyak dibumbui dengan sensasional yang sering dikecam masyarakat. Menurut (Barus, 2010 : 44), berita

kriminal adalah berita mengenai segala peristiwa, kejadian, dan perbuatan yang melanggar hukum, seperti pembunuhan, perampokan, pencurian, penodongan, pemerkosaan, penipuan, korupsi, penyelewengan, dan segala sesuatu yang bertentangan dengan norma-norma kesusilaan yang ada dalam masyarakat. Kategori berita yang banyak diterbitkan biasanya tentang kejahatan, dan kekerasan.

Beberapa ketentuan dalam menulis berita hukum kriminal yakni wartawan harus selalu menjunjung tinggi azas praduga tak bersalah (*presumption of innocence*) serta Kode Etik Jurnalistik, khususnya ketentuan pasal 3 ayat 4 yang menjelaskan kebijakan wartawan dalam menulis berita hukum yang berkaitan dengan seseorang yang tersangkut dalam suatu perkara namun belum dinyatakan bersalah oleh pengadilan. Dalam rangka kebijaksanaan yang dikehendaki oleh Kode Etik Jurnalistik ini, pers dapat saja menyebut lengkap nama tersangka atau tertuduh untuk kepentingan publik. Tetapi dalam hal ini hendaknya wartawan tetap harus memerhatikan prinsip adil, memberitakan kedua belah pihak atau *cover both sides* (Sumadiria, 2006:196:197).

Tugas wartawan tidaklah ringan. Disamping penuh dinamika dan tantangan, tugas wartawan sering kali memiliki ancaman tersendiri. Berkaitan dengan tugas wartawan James Gordon Bennet, pendiri The New York Herald menyatakan tugas wartawan adalah separuh diplomat dan separuh detektif. Hal ini berarti wartawan harus memiliki keterampilan dalam mencari berita, ada kalanya wartawan harus memerlukan kemampuan negosiasi untuk mencapai suatu tujuan

pemberitaan, disamping melakukan aktivitas penyelinan untuk mengumpulkan bahan berita.

Seorang wartawan pada saat melakukan reportase atau pencarian berita haruslah memiliki keterampilan dan kemampuan untuk mengumpulkan fakta-fakta di lapangan. Wartawan sebagai ujung tombak pemberitaan, dituntut mencari berita yang memenuhi 3 syarat penting dari sebuah berita, yakni : (1) Apakah berita itu cukup penting (*important*)? (2) Apakah berita itu cukup baru (*actual*)? dan (3) Apakah berita itu cukup menarik (*interest*).

Selain mencari berita, wartawan juga harus mampu menulis berita dari data yang telah didapat di lapangan. Wartawan harus mampu menentukan sudut pandang berita yang tepat, judul, lead, tubuh (*body* berita yang memuat detil atau uraian) dan penutup berita. Maka dalam penulisan harus memasukkan unsur 5W+1 yakni *What* (Apa), *Who* (Siapa), *When* (Kapan), *Where* (Dimana), *Why* (Mengapa) dan *How* (Bagaimana).

Melihat hal itu, banyak sekali tugas yang harus dipikul oleh seorang wartawan dari mencari dan mengumpulkan berita terutama berita kriminal, melakukan wawancara dan menuliskan berita, yang kesemuanya itu harus dibarengi dengan kemampuan dan keterampilan agar tugasnya dapat terlaksana dengan baik, terutama untuk media *online* yang memberikan kecepatan informasi yang membuatnya lebih diminati ketimbang media massa lainnya, dan berita kriminal yang sering mendapatkan perhatian lebih dari pembaca.

Kecepatan informasi tersebut yang menjadi tantangan baru bagi wartawan dalam proses reportase berita kriminal. Tantangan wartawan terlihat dari bagaimana cara wartawan menyajikan berita yang tepat dan akurat sesuai dengan kode etik jurnalistik yang mengutamakan kecermatan, ketepatan, tidak mencampurkan fakta dan opini sendiri di tengah percepatan informasi media *online* yang sangat cepat.

Tidak hanya dituntut untuk memberitakan berita dengan cepat, wartawan media *online* juga dituntut agar bisa bersaing dengan wartawan media *online* lainnya agar berita yang ditampilkan memasuki halaman utama Google. Untuk bersaing dengan media-media *online* besar, wartawan media *online* harus memiliki teknik reportase atau skill tersendiri agar berita yang dihasilkan bisa bersaing dengan media-media yang lain. Teknik reportase merupakan suatu hal dasar yang wajib dikuasai oleh seorang wartawan, terutama reporter. Teknik reportase adalah cara wartawan mencari berita. Ini seperti pengertian reportase secara istilah sekaligus praktis. Teknik mencari berita (reportase) terdiri dari tiga cara, yaitu observasi, wawancara, dan riset data.³

Wartawan pada saat reportase berita guna mendapatkan informasi yang diinginkan, yaitu informasi yang baik, akurat, faktual dan layak membutuhkan teknik reportase untuk menunjang kinerja reportase berita, terutama dalam berita kriminal.

Kualitas yang disajikan pada sebuah media tidak terlepas dari hasil reportase yang dilakukan oleh wartawan. Seperti diketahui, tugas wartawan adalah mencari, mengumpulkan, dan menulis berita untuk diterbitkan di surat kabar maupun media *online*.

Media *online* secara umum adalah segala bentuk media yang hanya dapat diakses melalui internet. Sedangkan secara khusus yang dimaksud media *online* adalah segala jenis media massa yang dipublikasikan melalui internet secara *online*, baik itu segala jenis media cetak maupun media elektronik (Vera, 2016: 89).

Media *online* merupakan media yang kini tengah diminati oleh masyarakat, dikarenakan akses yang cepat dan juga mudah untuk mendapatkan informasi dalam menyampaikan suatu berita. Media *online* pun menyajikan berita-berita yang beragam, seperti dari berita politik, hukum, ekonomi, berita infotainment, hingga berita-berita bisnis. Salah satu media berita *online* yang hadir untuk memberikan informasi kepada masyarakat adalah media *online* Harapan Rakyat.

Media *online* Harapan Rakyat merupakan media *online* berskala nasional dimana didalamnya juga berisi mengenai berita-berita lokal dari berbagai daerah Priangan Timur, seperti berita daerah Banjar, Ciamis dan Pangandaran, yang memiliki wartawan-wartawan yang berada di wilayah tersebut untuk memberitakan berita daerah yang aktual dan faktual. Alasan peneliti memilih media *online* Harapan Rakyat sebagai obyek penelitian didasarkan pada media *online* Harapan Rakyat merupakan media *online* yang eksis di wilayah Priangan

Timur dengan wartawan lapangan yang tersebar di daerahnya, yang jarang dimiliki media *online* mainstream saat ini.

Untuk itu melalui penelitian ini mengungkap bagaimana reportase wartawan media *online* Harapan Rakyat dalam reportase berita kriminal untuk disajikan di portal media *online* secara keseluruhan.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian, yakni mengenai reportase wartawan dalam berita kriminal, maka penelitian ini difokuskan kepada pengalaman wartawan media *online* Harapan Rakyat dalam meliput berita kriminal.

1. Bagaimana pemahaman wartawan media *online* Harapan Rakyat terhadap reportase berita kriminal?
2. Bagaimana pemaknaan wartawan media *online* Harapan Rakyat terhadap reportase berita kriminal?
3. Bagaimana pengalaman wartawan media *online* Harapan Rakyat dalam reportase berita kriminal?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus dan pertanyaan penelitian di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui pemahaman wartawan media *online* Harapan Rakyat terhadap reportase berita kriminal.

2. Mengetahui pemaknaan wartawan media *online* Harapan Rakyat terhadap reportase berita kriminal.
3. Mengetahui pengalaman wartawan media *online* Harapan Rakyat dalam reportase berita kriminal.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Akademis

Secara akademis peneliti berharap, bahwa penelitian ini dapat memberikan sumbangan penelitian berharga terhadap dunia keilmuan khususnya pada studi kajian ilmu jurnalistik terutama dalam aspek reportase wartawan media online, khususnya dalam berita kriminal.

2. Kegunaan Praktis

Hasil dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran bagaimana reportase seorang wartawan dalam menulis berita kriminal di media *online*, yang dimana hal ini dapat menjadi referensi bagi pelaku media maupun seluruh elemen peran dalam kaitannya dengan dunia jurnalistik baik secara kelompok maupun individual.

E. Landasan Pemikiran

1. Hasil Penelitian Sebelumnya

Penelitian terdahulu ini sangat penting untuk peneliti dalam mengkaji penelitian yang hendak dilakukan. Selain dapat memperkaya wawasan mengenai

metode yang digunakan dalam penelitian nantinya, penelitian terdahulu ini juga menjadi salah satu acuan peneliti dalam melakukan penelitian. Di bawah ini merupakan penelitian terdahulu.

Pertama, Nurul Wisuda Yanti (2019) penelitian dengan judul “Teknik Peliputan Reporter iNews Medan dalam Pemberitaan Kriminal” Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa sebagai seorang eksekutor dalam pencarian sebuah berita, reporter iNews TV dituntut untuk teliti dalam mencari sebuah berita. Berita kriminal yang di tayangkan oleh iNews TV bukan untuk dicontoh tapi menjadikan kita lebih waspada kepada lingkungan sekitar. Artinya berita kriminal yang naik tayang bukan hanya berita yg memunculkan kejahatan atau tindakan kriminal lainnya tetapi iNews TV juga menginformasikan bahwa ada peristiwa kriminal yang harus dihindari.

Kedua, Amerita (2021) penelitian dengan judul “Analisis Faktor Layak Berita Kriminal pada Portal Online riau.antaraneews.com,” Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Hasil penelitian menemukan bahwa redaktur ANTARA Riau menerapkan enam indikator nilai berita yang mutlak dimuat dalam berita meliputi; penting, memiliki dampak yang besar, tepat waktu, populer atau terkenal, dekat, dan kemanusiaan. Dalam menerapkan keenam indikator tersebut, ada indikator yang penerapannya tidak sempurna.

Ketiga, Rahmatul Ikhsan (2022) melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Kode Etik Jurnalistik Pada Pemberitaan Kriminal Di Website Haluanriau.co,” Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Hasil

Penelitian menjelaskan bahwa HaluanRiau.co telah menerapkan kode etik jurnalistik dengan tidak menyebarkan identitas korban, tidak menggunakan kata-kata yang bersifat sadis. Para Wartawan pada Haluanriauc.co juga dibekali pelatihan mengenai kode etik jurnalistik.

Keempat, Farras Devo Agrivina (2022) melakukan penelitian dengan judul “Media dan Pemberitaan Kriminal (Analisis Isi Kualitatif Pasal 3 Kode Etik Jurnalistik pada Kanal news Tribun Padang Edisi Oktober-Desember 2021” Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung. Hasil penelitian menjelaskan bahwa jenis berita kriminal edisi Oktober-Desember 2021 yang dipublikasikan oleh Tribun Padang didominasi oleh berita kriminal konvensional. Tribun Padang telah menerapkan Kode Etik Jurnalistik pasal 3 terkait pengujian informasi, keberimbangan berita, tidak mencampuradukkan fakta dan opini pada pemberitaannya serta menerapkan asas praduga tidak bersalah pada pemberitannya secara konsisten dan maksimal.

Kelima, Kharisma Arrifal Firdaus (2022) melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Bahasa Jurnalistik pada Berita Kriminal (Studi Analisis pada Media Daring RadarBandung.id edisi 01 Mei – 01 Juni 2022)” Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung. Hasil penelitian menjelaskan bahwa penerapan bahasa jurnalistik pada berita kriminal media daring RadarBandung.id edisi 1 Mei – 1 Juni 2022, sudah memenuhi syarat penerapan bahasa jurnalistik. Namun demikian dari jumlah keseluruhan 22 berita, ditemukan 4 berita tidak menerapkan bahasa jurnalistik populis, 9 berita tidak menerapkan bahasa

jurnalistik sederhana, dan 7 berita tidak menerapkan bahasa jurnalistik menghindari kata dan istilah asing.

Tabel. 1
Hasil Penelitian Sebelumnya

No	Nama dan Judul Penelitian	Teori dan Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Nurul Wisuda Yanti (2019) penelitian dengan judul “Teknik Peliputan Reporter iNews Medan dalam Pemberitaan Kriminal”	Pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif.	Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa sebagai seorang eksekutor dalam pencarian sebuah berita, reporter iNews TV dituntut untuk teliti dalam mencari sebuah berita.	Persamaan terletak pada metode dan pendekatan serta dimensi penelitian yakni teknik peliputan berita criminal.	Perbedaan penelitian ini terletak objek teori yang digunakan, pada penelitian ini menggunakan teori fenomenologi Alfred Scultz.
2.	Amerita (2021) penelitian dengan judul “Analisis Faktor Layak Berita Kriminal pada Portal Online riau.antaraneews.com ”	Penelitian ini menggunakan metode Kualitatif. Teori yang digunakan yakni teori gatekeeper.	Hasil penelitian menemukan bahwa redaktur ANTARA Riau menerapkan enam indikator nilai berita yang mutlak dimuat dalam berita meliputi; penting, memiliki dampak yang besar, tepat waktu, populer atau terkenal, dekat, dan kemanusiaan. Dalam menerapkan keenam indikator tersebut, ada indikator yang penerapannya tidak sempurna.	Persamaan terletak pada metode dan pendekatan serta dimensi penelitian yakni teknik peliputan berita criminal.	Perbedaan penelitian ini terletak objek teori yang digunakan, pada penelitian ini menggunakan teori fenomenologi Alfred Scultz.
3.	Rahmatul Ikhsan (2022) melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Kode Etik Jurnalistik Pada	Penelitian ini menggunakan metode Kualitatif.	Hasil Penelitian menjelaskan bahwa HaluanRiau.co telah menerapkan kode etik	Persamaan penelitian ini terletak pada dimensi penelitian	Perbedaan penelitian ini terletak pada teori yang digunakan.

	Pemberitaan Kriminal Di Website Haluanriau.co,”		jurnalistik dengan tidak menyebarkan identitas korban, tidak menggunakan kata-kata yang bersifat sadis. Para Wartawan pada Haluanriau.co juga dibekali pelatihan mengenai kode etik jurnalistik.	yakni pemberitaan criminal.	
4.	Farras Devo Agrivina (2022) melakukan dengan judul “Media dan Pemberitaan Kriminal (Analisis Isi Kualitatif Pasal 3 Kode Etik Jurnalistik pada Kanal news Tribun Padang Edisi Oktober-Desember 2021”	Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme dan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi (Content analysis).	Hasil penelitian menjelaskan bahwa jenis berita kriminal edisi Oktober-Desember 2021 yang dipublikasikan oleh Tribun Padang didominasi oleh berita kriminal konvensional. Tribun Padang telah menerapkan Kode Etik Jurnalistik pasal 3 terkait pengujian informasi, keberimbangan berita, tidak mencampuradukkan fakta dan opini pada pemberitaannya serta menerapkan asas praduga tidak bersalah pada pemberitannya secara konsisten dan maksimal.	Persamaan penelitian ini terletak pada dimensi penelitian yakni pemberitaan criminal.	Perbedaan penelitian ini terletak pada metode yang digunakan, dimana penelitian ini menggunakan metode fenomenologi.
5.	Kharisma Arrifal Firdaus (2022) melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Bahasa Jurnalistik pada Berita Kriminal (Studi Analisis pada Media Daring RadarBandung.id edisi 01 Mei – 01 Juni 2022)”	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis konten.	Hasil penelitian menjelaskan bahwa penerapan bahasa jurnalistik pada berita kriminal media daring RadarBandung.id edisi 1 Mei – 1 Juni 2022, sudah memenuhi syarat penerapan bahasa jurnalistik. Namun	Persamaan penelitian ini terletak pada dimensi penelitian yakni pemberitaan criminal.	Perbedaan penelitian ini terletak pada metode yang digunakan, dimana penelitian ini menggunakan metode fenomenologi.

			demikian dari jumlah keseluruhan 22 berita, ditemukan 4 berita tidak menerapkan bahasa jurnalistik populis, 9 berita tidak menerapkan bahasa jurnalistik sederhana, dan 7 berita tidak menerapkan bahasa jurnalistik menghindari kata dan istilah asing.		
--	--	--	--	--	--

2. Landasan Teoritis

Teori yang digunakan dalam penelitian yaitu teori fenomenologi Alferd Schutz. Inti dari teori Schutz adalah memahami tindakan sosial melalui penafsiran. Penafsiran dilakukan untuk memperjelas makna yang sesungguhnya. Dalam Penelitiannya, Schutz mengikuti pemikiran Husserl, yaitu “proses pemahaman aktual kegiatan kita, dan pemberian makna terhadapnya, sehingga ter-refleksi dalam tingkah laku” (Kuswarno, 2013:18).

Inti pemikiran Schutz adalah bagaimana memahami tindakan sosial melalui penafsiran. Proses penafsiran dapat digunakan untuk memperjelas atau memeriksa makna yang sesungguhnya, sehingga dapat memberikan konsep kepekaan yang implisit.

“Schutz meletakkan hakikat manusia dalam subjektif, terutama ketika mengambil tindakan dan sikap terhadap dunia kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, Shutz mengikuti pemikiran Husserl, yaitu proses pemahaman aktual kegiatan kita, dan pemberian makna terhadapnya, sehingga ter-refleksi dalam tingkah laku” (Kuswano,2013:18).

Schutz mengawali pemikirannya dengan mengatakan bahwa objek penelitian ilmu sosial pada dasarnya berhubungan dengan interpretasi

terhadap realitas. Orang-orang saling terikat ketika membuat interpretasi ini. Peneliti berusaha untuk menyamakan persepsi dengan informan. Persamaan persepsi dapat terbentuk apabila adanya komunikasi yang terus menerus sehingga peneliti dapat menemukan makna dari informan sebagai objek penelitian.

Peneliti harus menggunakan metode interpretasi yang sama dengan orang yang diamati, sehingga peneliti bisa masuk kedalam dunia interpretasi dunia orang yang dijadikan objek penelitian. Dalam Kuswarno (2009:38), menurut Shutz, tindakan manusia adalah bagian dari posisinya dalam masyarakat.

Ada dua aspek yang dibahas dalam teori fenomenologi, yaitu :

1. Aspek intersubjektif, yakni makna subjektif yang terbentuk dalam dunia sosial oleh aktor berupa sebuah “kesamaan dan kebersamaan”. Pembentukan makna dapat dihasilkan dari proses berbagi makna antar individu, individu dalam penelitian ini adalah para informan penelitian yang berprofesi sebagai wartawan di media *online* Harapan Rakyat.
2. Aspek historis, yaitu tindakan yang berorientasi pada waktu. Ada dua hal yang dilihat dari aspek historis, yaitu motif tujuan (*in order to motive*) dan motif alasan (*because motif*). Motif tujuan merupakan motif yang dimiliki oleh informan untuk mencapai tujuan tertentu ketika mereka menafsirkan dan melakukan sebuah tindakan. Motif alasan merupakan sebuah pijakan atau pemahaman

yang melatar belakangi informan sehingga membentuk pemahaman tersendiri dalam menafsirkan tindakan tersebut.

Konsep “sosial” didefinisikan sebagai hubungan antara dua atau lebih orang, dan konsep “tindakan” didefinisikan sebagai perilaku yang membentuk makna subjektif (Kuswarno, 2013:110). Makna subjektif sendiri menurut Schutz yang terbentuk dalam dunia sosial oleh aktor berupa sebuah “kesamaan” dan “kebersamaan” di antara para aktor, sehingga pemaknaan tersebut disebut sebagai “makna intersubjektif”.

Dunia sosial harus dilihat secara historis, sehingga Schutz menyimpulkan bahwa “tindakan sosial adalah tindakan yang berorientasi pada perilaku orang pada masa lalu, sekarang, dan masa yang akan datang” (Kuswarno, 2013:110). Tindakan adalah perilaku yang diarahkan untuk mewujudkan tujuan pada masa yang datang yang telah ditetapkan. Meminjam istilah dari Heideger, Schutz menyebutkan bahwa “*the complete act thus pictured in future perfect tense as the project of the action*”. Dalam hal ini Schutz menggambarkan keseluruhan tindakan seseorang dalam dua fase. Fase pertama diberi nama *in-order-to motive* yang merujuk pada masa yang akan datang, dan yang kedua adalah tindakan *because-motive* yang merujuk pada masa lalu. Dengan kata lain motif pertama adalah untuk berjaga-jaga atas apa yang akan datang, sementara motif yang kedua adalah dengan melihat pengalaman dan pengetahuan sebelumnya tentang bagaimana akibat dari hal yang telah dilakukan.

Sebagai disiplin ilmu, fenomenologi mempelajari struktur pengalaman dan kesadaran. “Secara harfiah, fenomenologi adalah studi yang mempelajari fenomena, seperti penampakan, segala hal muncul dalam pengalaman kita, cara mengalami sesuatu, dan makna yang kita miliki dalam pengalaman kita” 15 (Kuswarno, 2013:22). Dikutip dari Mulyana (2007:91) Littlejohn menyebutkan bahwa “*Phenomenology makes actual lived experience the basic data of reality*”, sehingga fenomenologi dapat dipandang sebagai studi tentang fenomena, studi tentang sifat, makna, dan pemahaman. Penelitian ini terfokus pada bagaimana cara peneliti mempersepsi realita yang tampak melalui pengalaman atau kesadaran.

Berdasarkan teori tersebut, penelitian ini akan menelusuri bagaimana pemahaman, pemaknaan, dan pengalaman wartawan media *online* Harapan Rakyat dalam reportase berita kriminal. Diharapkan penelitian ini dapat memperoleh gambaran mengenai pengalaman wartawan media *online* Harapan Rakyat dalam reportase berita kriminal.

3. Kerangka Konseptual

1) Wartawan

Pekerjaan wartawan sendiri sangat berhubungan dengan kepentingan publik karena wartawan adalah bidang sejarah, pengawal kebenaran dan keadilan, pemuka pendapat, pelindung hak-hak pribadi masyarakat, musuh penjahat kemanusiaan seperti koruptor dan politisi busuk. Wartawan adalah orang yang melakukan pekerjaan kewartawanan dan atau tugas-tugas jurnalistik secara rutin, atau dalam definisi lain, wartawan dapat dikatakan sebagai orang yang

pekerjaannya mencari dan menyusun berita untuk di muat dimedia massa, baik media cetak, media elektronik, maupun media *online* (Syarifudin Yunus, 2012:38).

Wartawan dalam proses pencarian berita dalam peliputan dan pelaporan, wartawan harus menyampaikan informasi apa adanya dengan tidak melebihlebihkan informasi, tidak boleh berpihak kepada siapapun kecuali kebenaran, akurasi dan ketepatan dalam peliputan dan pelaporan berita adalah pedoman dasar bagi wartawan dalam menyajikan informasi kepada khalayak umum.



2) Reportase

Reportase merupakan serangkaian proses kegiatan penyampaian berita tentang fakta dalam suatu peristiwa yang dapat dilihat secara langsung maupun telah dilakukan sebelumnya. Pelaporan peristiwa secara langsung biasa disebut dengan live report yang artinya melaporkan peristiwa langsung dari Tempat Kejadian Perkara (TKP).

Ermanto (2005:137) menjelaskan bahwa pengertian reportase adalah suatu peristiwa yang ditulis kemudian dimuat kedalam media massa. Media massa yang dimaksud dapat berupa media cetak, televisi maupun internet. Reportase merupakan keseluruhan dari hasil suatu laporan yang bernilai berita. Ermanto (2005:137) menyatakan bahwa reportase pada hakekatnya adalah laporan menyeluruh berisi informasi bernilai berita atau berita dengan keterangan dan latar belakang, yang juga dapat disertai kesimpulankesimpulan. Secara luas,

reportase merupakan menyampaikan suatu keterangan, apa sesungguhnya, di atas fakta, data, dan pendapat yang benar.

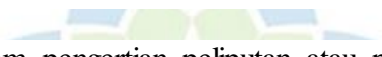
Teknik reportase adalah cara wartawan mencari berita. Ini seperti pengertian reportase secara istilah sekaligus praktis. Teknik mencari berita (reportase) terdiri dari tiga cara, yaitu observasi, wawancara, dan riset data.

1. Observasi adalah pengamatan peristiwa atau liputan langsung di lokasi kejadian. Wartawan datang langsung ke tempat kejadian perkara untuk mengamati dan mengumpulkan fakta (unsur berita 5W1H). Dalam konteks observasi, reportase adalah kegiatan jurnalistik dalam meliput langsung peristiwa atau kejadian di lapangan. Jika terlambat datang, wartawan biasanya hanya bisa melakukan wawancara dengan berbagai pihak untuk mengumpulkan bahan berita. Dalam observasi hampir selalu dilakukan wawancara.
2. Wawancara adalah menggali informasi dengan bertanya kepada sumber berita (narasumber). Sumber berita bisa pelaku, korban, saksi, panitia, pengisi acara, pembicara, peserta, korlap demonstrasi, dll.
3. Riset data disebut juga studi literature, yang dimana mengumpulkan fakta atau informasi dari arsip atau dokumen untuk dijadikan berita atau melengkapi berita, misalnya *background information*.

Dalam meliput peristiwa atau menjalankan aktivitas reportase, wartawan profesional Indonesia akan memperhatikan:

1. Kode Etik Jurnalistik dan Pedoman Pemberitaan Media Siber

2. Fairness Doctrine (Doktrin kejujuran) yang mengajarkan, mendapatkan berita yang benar lebih penting daripada menjadi wartawan pertama yang menyiarkan atau menuliskannya.
3. Cover both side atau Balance, yakni perlakuan adil terhadap semua pihak yang menjadi objek berita, dengan meliput semua atau kedua belah pihak yang terlibat dalam sebuah peristiwa.
4. Verifikasi atau cek dan ricek, yakni meneliti kebenaran sebuah fakta atau data beberapa kali sebelum menuliskannya.



Usai reportase dalam pengertian peliputan atau pengumpulan bahan berita, selanjutnya wartawan menulis berita, mengeditnya, dan menyajikan berita itu melalui medianya.



3) Berita Kriminal

Dalam praktik jurnalistik, berita menduduki posisi utama. Hampir seluruh isi surat kabar adalah berita. Bahkan ada yang menganggap iklan itu juga berita tentang produk dan jasa. Namun, inilah yang disebut dengan berita dalam arti luas (Barus, 2010 : 21).

Berita dapat didefinisikan sebagai Hard News atau Soft News, perbedaan ini kadang jelas dimata konsumen, tetapi kadang juga tidak. Hard News (berita hangat) punya arti penting bagi banyak pembaca, pendengar dan pemirsa karena biasanya berisi kejadian yang terkini yang baru saja terjadi atau akan terjadi di pemerintahan, politik, hubungan luar negeri, pendidikan, ketenagakerjaan, agama, pengadilan, pasar finansial, dan sebagainya. Soft News (berita ringan) biasanya

kurang penting karena isinya menghibur, walau kadang juga memberi informasi penting. Berita jenis ini sering kali bukan berita terbaru. Didalamnya memuat berita human interest atau jenis rubik feature.

Kriminalitas juga dianggap sebagai peristiwa yang menarik karena pada dasarnya manusia ingin hidup dalam suasana tenang. Oleh sebab itu, peristiwa kriminal sendiri (*event of crime*) mengundang daya tarik karena mengandung ancaman. Peristiwa perampokan, pemerkosaan, pencabulan, pembunuhan, pembajakan, terorisme, atau narkoba selalu menarik perhatian pembaca. Semua orang ingin terhindar dari sasaran kejahatan, termasuk para penjahatnya sendiri. Bahkan penjahat yang keji sekalipun tidak mau menjadi sasaran kejahatan sesama bandit. Oleh karena itu, berita-berita kriminal yang menimpa orang lain akan menimbulkan rasa empati.

Di Negara maju seperti Amerika Serikat, berita kriminal atau sadisme dimuat sedemikian rupa untuk mengingatkan pembaca supaya berhati-hati dan bersiaga pada setiap saat terhadap bahaya kriminal. Sementara itu, untuk aparat keamanan atau kepolisian sendiri berita kriminal dapat menjadi peringatan agar mewaspadaikan ketertiban dan keamanan masyarakat sekaligus himbauan untuk bersikap tegas dalam menegakkan hukum. Kedua hal tersebut diharapkan mampu memberi efek jera bagi para pelaku kejahatan (Barus, 2010: 45).

F. Langkah-langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti melaksanakan penelitian di kantor media *online* Harapan Rakyat yang beralamat di Jl. Kapten Jamhur No. 2 Mekarsari Kota Banjar. Alasan penelitian dilakukan di media *online* Harapan Rakyat yakni, Harapan Rakyat merupakan media online besar yang berada di Priangan Timur dengan jumlah wartawan terbanyak di Priangan Timur, meliputi Pangandaran, Banjar, Ciamis, Tasik, dan Garut.

2. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma dalam penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme. Individu melakukan interpretasi dan tindakan menurut berbagai kategori konseptual yang ada dipikirkannya. Paradigma ini dibangun dari teori yang sudah ada sebelumnya, yakni konstruksi personal dan konstruksi pribadi hasil pemikiran George Kelly. Kelly menyebutkan bahwa manusia mengalami, mengelompokkan, dan memahami peristiwa melalui kesamaan atau perbedaan yang ada. Konstruktivisme mengakui bahwa konstruksi personal mempunyai latar belakang sosial yang tidak sama, dengan demikian interaksi dengan orang lain bisa menjadi pelajaran untuk konstruksi personal (Morissan, 2013: 103).

Kaitannya dengan penelitian ini adalah seorang informan (wartawan) media *online* Harapan Rakyat diharapkan dapat menginterpretasikan pengalamannya dalam proses meliput bencana. Peneliti mengambil paradigma konstruktivisme karena dirasa cocok dengan penelitian dalam menggali

pengalaman wartawan dan mendapatkan pengembangan dalam menggali informasi. Penelitian ini juga tidak terpaku pada teori yang ada, namun menggunakan fenomena dan kegiatan yang terjadi di lapangan, baik lokasi peliputan dan ruang redaksi sebagai poros, kemudian dikaji sesuai konsep dan teori yang sesuai.

Pendekatan yang digunakan peneliti yaitu pendekatan kualitatif. Kualitatif dimaksudkan sebagai pendekatan yang paham perihal fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara langsung misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan hal lainnya dari informan. Deskripsi dalam bentuk kata dan bahasa, dalam suatu konteks khusus yang alamiah dan digunakan berbagai metode alamiah (Moleong, 2006:6).

Peneliti menggunakan pendekatan ini karena dinilai sejalan dengan subjek penelitian, bahwa untuk memperoleh data dan ruang bicara yang lebih luas kepada para informan dalam memberikan jawaban mengenai pemahaman, pemaknaan, pengalaman berdasarkan fenomena peliputan berita kriminal yang dialami secara langsung oleh wartawan media *online* Harapan Rakyat. Baik itu melalui perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain yang ditimbulkan selama proses penelitian. Sehingga peneliti mengharapkan penemuan hasil penelitian kaya akan informasi, sesuai yang dipaparkan di atas bahwa data terkumpul dijadikan bentuk kalimat.

3. Metode Penelitian

Metode Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode fenomenologi. Fenomenologi merupakan salah satu model penelitian kualitatif. Fenomenologi menganalisis pemahaman dari sudut pandang yang mengalaminya secara langsung. Secara harfiah, fenomenologi adalah studi yang mempelajari fenomena, seperti penampakan, segala hal muncul dalam pengalaman kita, cara kita mengalami sesuatu, dan makna yang kita miliki dalam pengalaman kita (Kuswarno, 2013:22).

Secara sederhana fenomenologi memfokuskan diri pada konsep suatu fenomena tertentu dan bentuk dari studinya adalah untuk melihat dan memahami arti dari suatu pengalaman individu, sehingga metode ini dianggap cocok untuk digunakan dalam penelitian ini.

4. Jenis Data dan Sumber Data

1) Jenis Data

Sesuai dengan tujuan penelitian, data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berbentuk deskriptif. Dengan memanfaatkan pendekatan kualitatif yang kemudian dijabarkan secara deskriptif. Data yang diperoleh tentunya akan dianalisis, digambarkan, dan diringkas sesuai dengan penggambaran objek yang diteliti.

2) Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Data primer sebagai data utama dalam penelitian ini meliputi data yang diperoleh melalui sumbernya langsung, yang diamati, dan dicatat tanpa adanya

perantara kemudian dikumpulkan untuk menjawab pertanyaan dalam permasalahan penelitian ini.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder sebagai data pendukung dalam penelitian ini diperoleh melalui studi pustaka. Data bisa saja diperoleh melalui media internet, buku, jurnal, serta berita kriminal yang ada di media *online* Harapan Rakyat.

5. Penentuan Informan

1) Informan

Informan penelitian yang digunakan pada penelitian ini yakni 4 orang untuk yang mengetahui secara teknis serta lebih jelasnya perihal persoalan yang akan diteliti. Pada penelitian ini informan utamanya wartawan lapangan media *online* Harapan Rakyat, sehingga semua informasi akan didapat dari orang yang berkiprah langsung di bidangnya.

Jumlah informan penelitian ini ditentukan setelah melakukan penyesuaian dengan apa yang dianjurkan atau yang disarankan Creswell dalam jurnal *Wibawa Communicatus*, Vol. 4, No. 2 menyebutkan bahwa dalam sebuah penelitian kualitatif boleh dilakukan dengan 3 sampai dengan 10 orang (Wibawa D, 2020). Penulis memilih informan sebanyak 4 orang dengan kategori wartawan yang merupakan perwakilan dari daerah Banjar, Ciamis Kota, Ciamis Utara, Banjarsari, dan Kab. Pangandaran.

2) Teknik Penentuan Informan

Dalam menentukan informan, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik ini merupakan salah satu teknik sampling non random, yakni peneliti menentukan pengambilan informan dengan cara menetapkan ciri-ciri khusus yang sesuai dengan penelitian ini. Sehingga diharapkan dapat membantu menjelaskan fokus penelitian ini.

6. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data, di antaranya sebagai berikut:

1) Wawancara

Peneliti menilai teknik pengumpulan data dengan wawancara ini efektif digunakan untuk memperoleh data dari hasil keterangan informan, wawancara yang dimaksud berbentuk pertemuan secara langsung antara peneliti dan informan. Dalam wawancara secara mendalam ini pula peneliti mempertanyakan hal sesuai ranah penelitian secara mendalam, dengan bertanya hal inti yang nantinya akan dijelaskan oleh informan yang berkaitan, kemudian nanti akan dilanjutkan dengan pertanyaan lanjutan sehingga data yang dibutuhkan mencukupi untuk penelitian.

Teknik mengumpulkan data dengan wawancara yang digunakan oleh peneliti yaitu wawancara tidak terstruktur, yang dipahami sebagai wawancara yang bersifat bebas. Menggunakan pedoman wawancara berupa garis permasalahan yang akan ditanyakan (Sugiyono, 2008:231).

Wawancara ini berbeda dari wawancara terstruktur dalam hal waktu bertanya dan memberikan respon, pelaksanaan tanya jawab mengalir seperti dalam percakapan sehari-hari. Responden biasanya terdiri atas mereka yang terpilih saja karena sifatsifatnya yang khas, didasari oleh pengetahuan dan mendalami situasi, dan mereka lebih mengetahui informasi yang diperlukan (Moleong, 1993:139).

Berdasarkan asumsi wawancara tidak terstruktur yang dijelaskan sebelumnya, peneliti melakukan wawancara kepada 5 wartawan, yang dianggap kredibel untuk menjawab pokok permasalahan penelitian. Wawancara dilakukan oleh kedua belah pihak, baik peneliti maupun informan untuk memperoleh data penelitian yang akurat dan mendalam.

2) Observasi

Salah satu teknik pengumpulan data yaitu observasi, peneliti melakukan observasi dengan melihat serta mengamati setiap individu yang menjadi informan pada penelitian ini. Selain melihat dan mengamati setiap informan peneliti juga mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki (Supardi, 2006:88).

Jenis teknik observasi yang digunakan peneliti adalah observasi partisipatif yang dilakukan dengan mengamati, mencermati, serta merekam perilaku secara sistematis untuk menemukan data. Implementasi proses observasi dilakukan peneliti dengan teknik pengumpulan data yang tidak hanya melihat apa yang informan lakukan atau sampaikan. Melainkan adalah menganalisis,

melakukan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan merekam keadaan yang ada, mengamati individu atau kelompok tersebut.

Hasil observasi yang dilakukan peneliti menunjukkan masing-masing perbedaan karakter dalam diri informan, namun secara keseluruhan menampilkan kesan yang menarik disetiap pertanyaan, mereka memahami objek permasalahan dalam hal ini dirinya sebagai wartawan peliput berita kriminal. Penelitian ini dilakukan secara bertahap sehingga mendapatkan hasil data yang dirasa mencukupi, serta mendapatkan informasi yang dikumpulkan dari hasil observasi di lapangan. Sehingga menghasilkan informasi yang relevan dengan penelitian.

3) Dokumentasi

Dokumentasi, merupakan pengumpulan bentuk fakta dan bukti yang dilakukan berbentuk dokumentasi. Mengenai hal-hal, atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, catatan rapat dan program kerja. Tahap ini bertujuan untuk melengkapi hasil wawancara dan observasi yang berhubungan dengan fokus penelitian (Moelong, 1995:157).

7. Teknik Analisis Data

1) Reduksi Data

Reduksi data merupakan tahap analisis data dalam penelitian kualitatif. Pada tahap ini, peneliti akan memilah dengan menyederhanakan data-data yang telah diperoleh melalui penggolongan dan membuang data yang tidak diperlukan. Dengan begitu data yang terkumpul akan lebih bermakna serta relevan dengan tujuan akhir dari penelitian. Selain itu, tahap ini juga dapat mempermudah peneliti dalam memperoleh kesimpulan penelitian.

2) Penyajian Data

Pada tahap penyajian data, peneliti akan menyusun secara sistematis data-data yang diperoleh, baik dari data primer maupun sekunder. Bentuk penyajian data dapat juga disajikan berupa tabel atau bagan sehingga data akan tersusun dan terorganisir dan mudah dipahami.

3) Verifikasi Data dan Penarikan Kesimpulan

Verifikasi data dan penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dalam analisis data penelitian kualitatif. Tahap ini dimaksudkan untuk menyesuaikan data dengan tujuan dari penelitian. Verifikasi data bertujuan untuk menguji ketepatan dan obyektivitas data. Sedangkan, penarikan kesimpulan sebagai hasil dari penelitian atau sebagai jawaban dari permasalahan penelitian.

8. Jadwal Penelitian

Tabel 2 Jadwal Penelitian

No.	Kegiatan	Waktu				
		Maret-April 2023	Mei 2021	Juni 2023	Juli 2023	Agustus 2023
1.	Bimbingan Proposal					
2.	Ujian Proposal					
3.	Revisi Proposal					
4.	Penyerahan SK Skripsi kepada Dosen Pembimbing Skripsi I dan II					
5.	Bimbingan <i>outline</i> BAB 1 & BAB 1					

6.	Bimbingan <i>outline</i> BAB 2 & BAB 2				
7.	Wawancara dan Pengolahan Data				
8.	Bimbingan BAB 3 & BAB 4				
9.	Sidang Skripsi				

